



Research Article

Komunikasi Pembelajaran Kitab Kuning: Modifikasi Sorogan Jadi One-on-One Coaching dengan Rubrik Jelas

Rozaq Shohibul Ichsan¹, M. Sobiri², Muhammad Said³, Mohammad Rofiq⁴

1. Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

2. Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

3. Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

4. Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Corresponding Author, Email: rozakshohibulihsan@gmail.com (Rozaq Shohibul Ichsan)



Copyright © 2026 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : June 11, 2026

Revised : July 01, 2026

Accepted : August 20, 2026

Available online : Sept, 16 2026

How to Cite: Rozaq Shohibul Ichsan, M. Sobiri, Muhammad Said, & Mohammad Rofiq. (2026). Communication in Kitab Kuning Instruction: Adapting the Sorogan Method into One-on-One Coaching with Clear Rubrics. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 4(3), 447-457. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v4i3.254>

Communication in Kitab Kuning Instruction: Adapting the Sorogan Method into One-on-One Coaching with Clear Rubrics

Abstract. The sorogan method has long been a hallmark of kitab kuning (traditional Islamic text) instruction in pesantren (Islamic boarding schools), characterized by individual, personal interaction between the student (santri) and the teacher (kiai or ustadz). However, studies indicate that despite its relational strengths, sorogan faces challenges regarding time inefficiency, a limited number of instructors, and assessments that tend to be subjective due to the lack of explicit criteria. This article presents the findings of a library-based study aimed at formulating a conceptual framework to modify sorogan communication into a one-on-one coaching format supported by clear assessment rubrics. Data were gathered from scholarly literature on sorogan, individual coaching, feedback, and assessment rubrics, and subsequently analyzed qualitatively using content analysis and conceptual synthesis. The results indicate that the GROW (Goal, Reality, Options, Will) conversation model can be integrated into the sorogan process without compromising its individual nature, while the "feed-up, feed-back, feed-forward" feedback principle and analytic rubrics can render the assessment of kitab kuning reading more transparent and measurable. This study contributes a more structured

communication framework for kitab kuning instruction that remains rooted in the personal tradition of sorogan, while also paving the way for future empirical research to test its practical application.

Keywords: Instructional Communication, Sorogan, One-on-One Coaching, Rubric, Kitab Kuning (traditional Islamic texts).

Abstrak. Metode sorogan telah lama menjadi ciri khas komunikasi pembelajaran kitab kuning di pesantren karena berlangsung secara individual dan personal antara santri dengan kiai atau ustadz. Namun berbagai kajian menunjukkan bahwa di balik keunggulan relasionalnya, sorogan menghadapi persoalan inefisiensi waktu, keterbatasan jumlah pengajar, dan penilaian yang cenderung subjektif karena tidak bertumpu pada kriteria eksplisit. Artikel ini merupakan hasil penelitian pustaka (library research) yang bertujuan merumuskan kerangka konseptual modifikasi komunikasi sorogan menjadi format one-on-one coaching yang dilengkapi rubrik penilaian yang jelas. Data dikumpulkan dari literatur ilmiah tentang sorogan, coaching individual, umpan balik, dan rubrik penilaian, kemudian dianalisis secara kualitatif melalui teknik analisis isi dan sintesis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur percakapan model GROW (Goal, Reality, Options, Will) dapat disisipkan ke dalam alur sorogan tanpa menghilangkan karakter individualnya, sementara prinsip umpan balik feed up-feed back-feed forward dan rubrik analitik dapat menjadikan penilaian bacaan kitab kuning lebih transparan dan terukur. Kajian ini berkontribusi menawarkan kerangka komunikasi pembelajaran kitab kuning yang lebih terstruktur namun tetap berakar pada tradisi personal sorogan, sekaligus membuka ruang bagi penelitian empiris lanjutan untuk menguji penerapannya di lapangan.

Kata kunci: Komunikasi Pembelajaran, Sorogan, One-on-One Coaching, Rubrik, Kitab Kuning.

PENDAHULUAN

Metode sorogan telah lama dikenal sebagai salah satu pendekatan komunikasi pembelajaran paling khas dalam kajian kitab kuning di lingkungan pesantren salaf, karena berlangsung secara individual antara santri dan kiai atau ustadz sehingga membuka ruang bimbingan yang mendalam dan personal. Ketertarikan untuk mengkaji ulang metode ini muncul dari sebuah kesenjangan yang cukup mencolok: di satu sisi, berbagai penelitian menegaskan bahwa sorogan efektif menumbuhkan kepercayaan diri, tanggung jawab, dan pemahaman mendalam santri terhadap teks klasik. namun di sisi lain, penelitian-penelitian yang sama juga mengungkap keluhan berulang tentang inefisiensi waktu, keterbatasan jumlah pengajar, dan tumpang tindih jadwal yang membuat interaksi antara ustadz dan santri menjadi tidak proporsional. Kesenjangan antara keunggulan komunikasional sorogan dan kelemahan teknis pelaksanaannya inilah yang menjadi titik tolak persoalan yang layak diteliti lebih lanjut, terutama karena belum banyak kajian pustaka yang secara khusus menawarkan format komunikasi pembelajaran alternatif tanpa menghilangkan watak personal sorogan itu sendiri.

Persoalan tersebut menjadi semakin relevan ketika dihubungkan dengan temuan bahwa banyak lembaga pendidikan kitab kuning kini mulai mencari format pembelajaran yang tetap mempertahankan interaksi personal namun lebih terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Kajian komparatif atas metode tradisional sorogan dan inovasi berbasis digital, misalnya, menyimpulkan bahwa tidak ada satu pendekatan yang mutlak lebih unggul, sehingga arah pengembangan yang paling menjanjikan justru terletak pada model pembelajaran campuran (blended) yang memadukan kekuatan komunikasi personal

sorogan dengan prinsip pengelolaan pembelajaran yang lebih sistematis. Argumen ini memperkuat posisi bahwa sorogan bukan metode yang perlu ditinggalkan, melainkan metode yang perlu dimodifikasi format komunikasinya agar lebih adaptif terhadap tuntutan efisiensi waktu dan keterukuran hasil belajar.

Untuk memahami arah modifikasi yang dimaksud, perlu ditegaskan lebih dahulu batasan istilah kunci yang digunakan dalam kajian ini. Komunikasi pembelajaran dipahami sebagai proses penyampaian pesan keilmuan antara pendidik dan peserta didik yang berlangsung dua arah dan bertujuan mengubah pemahaman serta perilaku belajar. Sorogan sendiri merupakan metode pembelajaran individual di mana santri membaca kitab secara bergiliran di hadapan kiai atau ustadz, yang kemudian mengoreksi bacaan, memberi makna, dan menambahkan penjelasan. Karakter individual dan korektif inilah yang menjadikan sorogan sebagai bentuk komunikasi pembelajaran yang sangat dekat dengan relasi pembimbingan personal, bukan sekadar transfer informasi satu arah.

Dua istilah kunci lain yang menjadi pusat modifikasi dalam kajian ini adalah one-on-one coaching dan rubrik. One-on-one coaching dipahami sebagai proses pendampingan personal yang terstruktur, di mana pembimbing tidak sekadar mengoreksi tetapi juga mengarahkan peserta didik melalui pertanyaan reflektif untuk menemukan pemahamannya sendiri, sebagaimana dirumuskan dalam model GROW. Sementara itu, rubrik dipahami sebagai instrumen penilaian yang memuat kriteria dan deskriptor capaian secara eksplisit, yang berfungsi menjelaskan kepada peserta didik apa yang diharapkan dan bagaimana kualitas pekerjaannya dinilai. Modifikasi yang dimaksudkan dalam judul kajian ini adalah menyisipkan struktur komunikasi coaching dan kejelasan kriteria rubrik ke dalam pola relasi sorogan yang sudah ada, tanpa mengubah esensi bimbingan personalnya.

Sejumlah penelitian lapangan tentang sorogan secara konsisten melaporkan hasil positif dari sisi capaian belajar. Penelitian di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan menunjukkan bahwa penerapan sorogan berjalan baik dan separuh santri mengaku lebih mudah memahami serta mengingat materi yang dipelajari. Temuan serupa dilaporkan dari Pondok Pesantren Putri Al Ma'rufiyah Tempuran, di mana guru dinilai lebih mampu mengawasi dan membimbing santri secara langsung sehingga penguasaan isi kitab dan tata bahasa Arab meningkat.

Namun demikian, penelitian yang sama juga secara jujur mengungkap sisi lemah metode ini. Faktor penghambat yang berulang kali disebutkan meliputi kekurangan jumlah pengajar, waktu pelaksanaan yang panjang, serta benturan antara jadwal mengajar ustadz dan jadwal belajar santri, yang pada akhirnya membuat sorogan dinilai kurang efisien karena satu pengajar hanya dapat menangani satu santri dalam satu waktu. Penelitian di Pondok Pesantren Wali Songo bahkan mencatat bahwa sebagian santri yang telah tinggal bertahun-tahun di pesantren masih belum lancar membaca kitab kuning melalui sorogan, yang mengindikasikan bahwa faktor motivasi dan konsistensi bimbingan turut menentukan keberhasilan metode ini.

Pada jalur kajian yang berbeda, literatur tentang coaching individual menunjukkan hasil yang menjanjikan untuk diadaptasi ke ranah pendidikan. menemukan bahwa coaching secara umum memberikan pengaruh positif terhadap

capaian dan pembelajaran individu, sementara penerapannya di ranah pendidikan agama menunjukkan bahwa coaching individual mampu meningkatkan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan tugas reflektifnya. Pendekatan coaching, dengan ciri khas pertanyaan terbuka dan umpan balik terarah, menawarkan struktur komunikasi yang selama ini belum menjadi kerangka eksplisit dalam praktik sorogan.

Sementara itu, literatur tentang rubrik memperkuat argumen bahwa kejelasan kriteria penilaian berkontribusi nyata terhadap kualitas belajar. Kajian tinjauan meta-analitis yang dipublikasikan dalam *Educational Psychology Review* menegaskan bahwa penggunaan rubrik berkontribusi positif terhadap performa akademik, regulasi diri, dan efikasi diri peserta didik. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab secara khusus, kajian evaluasi menekankan perlunya rubrik atau kriteria penilaian yang jelas, terutama untuk keterampilan produktif seperti membaca dan menjelaskan kandungan kitab, karena evaluasi yang bersifat subjektif dan tidak terstandarisasi selama ini menjadi salah satu tantangan utama dalam pembelajaran kitab kuning.

Berangkat dari kedua jalur kajian tersebut, penulis berpandangan bahwa persoalan mendasar dalam pembelajaran sorogan bukan terletak pada esensi relasinya yang personal, melainkan pada ketiadaan struktur komunikasi yang eksplisit dan kejelasan kriteria evaluasi. Penulis meyakini bahwa sorogan sesungguhnya sudah memiliki modal komunikasional yang sangat kuat, yaitu kedekatan dan intensitas interaksi antara ustadz dan santri, namun modal tersebut belum ditopang oleh format percakapan yang terarah pada tujuan belajar serta kriteria penilaian yang transparan. Dengan kata lain, yang perlu dimodifikasi bukanlah siapa yang berinteraksi, melainkan bagaimana interaksi itu dikomunikasikan dan bagaimana capaiannya dinilai.

Untuk membedah persoalan ini, kajian pustaka ini menggunakan tiga kerangka teori yang saling melengkapi. Pertama, model GROW dari Whitmore (2017) digunakan untuk merekonstruksi alur percakapan sorogan agar tidak berhenti pada koreksi bacaan semata, tetapi bergerak melalui tahap penetapan tujuan (goal), pemetaan kondisi bacaan santri saat ini (reality), penggalan pilihan strategi perbaikan (options), dan penguatan komitmen belajar (will). Kedua, model umpan balik dari Hattie dan Timperley (2007) beserta prinsip asesmen formatif Black dan Wiliam (1998) digunakan untuk memastikan bahwa setiap sesi sorogan menjawab tiga pertanyaan mendasar: ke mana santri menuju, sejauh mana pencapaiannya saat ini, dan langkah apa berikutnya. Ketiga, teori rubrik dari Andrade (2000) digunakan untuk merumuskan kriteria dan deskriptor capaian membaca kitab kuning secara eksplisit, sehingga penilaian ustadz tidak lagi bersifat intuitif semata. Perpaduan ketiga kerangka inilah yang menjadi letak kebaruan (novelty) kajian ini, karena sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan kajian pustaka yang secara khusus merumuskan modifikasi komunikasi sorogan melalui sintesis model coaching, teori umpan balik, dan rubrik penilaian secara terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini secara umum bertujuan untuk merumuskan kerangka konseptual modifikasi komunikasi pembelajaran kitab kuning, dari pola sorogan konvensional menuju format one-on-one coaching yang dilengkapi rubrik penilaian yang jelas. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi tawaran alternatif bagi pesantren dan madrasah yang ingin mempertahankan

kedalaman bimbingan personal sorogan tanpa mengorbankan efisiensi waktu dan objektivitas penilaian.

Secara lebih rinci, kajian ini bertujuan untuk: (1) memetakan kekuatan dan kelemahan komunikasi pembelajaran dalam sorogan berdasarkan kajian-kajian terdahulu; (2) merumuskan struktur percakapan coaching yang dapat diadaptasi ke dalam sesi sorogan tanpa menghilangkan karakter individualnya; dan (3) menyusun kerangka rubrik penilaian yang dapat digunakan ustadz maupun santri untuk mengetahui capaian belajar secara transparan. Ketiga tujuan tersebut secara bersama-sama diarahkan untuk menghasilkan model komunikasi pembelajaran kitab kuning yang lebih terstruktur, terukur, dan tetap berakar pada tradisi keilmuan pesantren.

Sebagai penelitian pustaka, kajian ini tidak berpijak pada satu lokasi fisik tertentu, melainkan pada ranah kajian (*locus konseptual*) berupa literatur pendidikan pesantren, komunikasi instruksional, dan psikologi pendidikan yang relevan dengan pembelajaran kitab kuning di Indonesia. Ada apa di balik pemilihan ranah ini: literatur menunjukkan bahwa sorogan tetap bertahan sebagai identitas utama pendidikan pesantren meskipun berbagai inovasi digital terus bermunculan. sementara di sisi lain literatur pendidikan umum justru sudah jauh melangkah dalam mengembangkan struktur komunikasi coaching dan instrumen rubrik yang teruji efektivitasnya. Kesenjangan antara dua badan literatur yang jarang dipertemukan inilah yang menjadi pertimbangan akademik utama bagi penulis untuk memilih isu ini.

Mengapa isu ini penting untuk dikaji melalui penelitian pustaka, bukan penelitian lapangan semata, karena yang dibutuhkan pada tahap ini adalah perumusan kerangka konseptual yang kokoh secara teoretis sebelum diujicobakan secara empiris di lapangan. Adapun dampak yang diharapkan dari kajian ini bersifat ganda: secara teoretis, kajian ini memperkaya khazanah komunikasi pembelajaran kitab kuning dengan sintesis lintas disiplin yang belum banyak digarap; dan secara praktis, kerangka yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi pengembangan pedoman komunikasi sorogan yang lebih terstruktur di pesantren maupun madrasah diniyah, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitasnya di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menekankan pengumpulan dan pengolahan data dari bahan-bahan pustaka tanpa memerlukan riset lapangan, karena peneliti berhadapan langsung dengan teks sebagai sumber data. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada sifat persoalan yang dikaji, yaitu perumusan kerangka konseptual modifikasi komunikasi pembelajaran, yang pada tahap ini lebih relevan dijawab melalui sintesis teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu ketimbang melalui pengumpulan data primer di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua. Sumber data primer berupa artikel jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang secara langsung membahas praktik sorogan di berbagai pesantren, di antaranya kajian di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan, Pondok Pesantren Putri Al Ma'rufiyah Tempuran,

Pondok Pesantren Wali Songo, dan Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kepahiang. Sumber data sekunder berupa buku dan artikel teoretis yang menjadi pijakan kerangka analisis, yaitu literatur tentang model coaching GROW (Whitmore, 2017), model umpan balik (Hattie & Timperley, 2007; Black & Wiliam, 1998), teori rubrik (Andrade, 2000), serta hasil meta-analisis tentang efektivitas coaching dan rubrik dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pembacaan, dan pencatatan bahan pustaka secara bertahap, meliputi penentuan topik, eksplorasi kelayakan sumber, penyusunan bibliografi kerja, dan pengolahan catatan penelitian sebagaimana tahapan penelitian kepustakaan yang lazim digunakan. Penelusuran sumber dilakukan pada basis data jurnal ilmiah nasional dan internasional dengan kata kunci yang berkaitan dengan sorogan, kitab kuning, coaching individual, umpan balik pembelajaran, dan rubrik penilaian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data untuk memilah temuan yang relevan dengan fokus kajian, penyajian data dalam bentuk kategori tematik (kekuatan dan kelemahan sorogan, prinsip coaching, prinsip rubrik), dan penarikan kesimpulan melalui sintesis konseptual yang menghubungkan ketiga kategori tersebut menjadi satu kerangka modifikasi yang utuh. Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari beberapa penelitian lapangan yang berbeda lokasi pesantren untuk memastikan bahwa pola kekuatan dan kelemahan sorogan yang diidentifikasi bersifat konsisten dan bukan kasus tunggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Komunikasi Pembelajaran Sorogan Berdasarkan Kajian Literatur

Hasil penelusuran literatur menunjukkan pola yang konsisten pada praktik sorogan di berbagai pesantren: metode ini unggul dalam membangun kedekatan personal, menumbuhkan tanggung jawab santri atas bacaannya sendiri, serta memungkinkan koreksi yang langsung dan spesifik. Namun demikian, pola komunikasi yang berlangsung selama ini bersifat satu arah dan korektif, yaitu santri membaca lalu ustadz membenarkan, tanpa tahapan yang secara eksplisit menetapkan tujuan sesi, menggali refleksi santri atas bacaannya, atau menegaskan komitmen belajar berikutnya. Pola inilah yang menjelaskan mengapa hasil belajar sorogan sangat bergantung pada motivasi individual santri, sebagaimana ditemukan pada kasus di Pondok Pesantren Wali Songo, karena tidak ada struktur komunikasi yang secara sistematis menumbuhkan kemandirian belajar.

Selain itu, penilaian dalam sorogan selama ini umumnya bersifat implisit dan berada sepenuhnya dalam benak ustadz, tanpa kriteria tertulis yang dapat diketahui santri sejak awal. Kondisi ini sejalan dengan temuan pada evaluasi pembelajaran bahasa Arab secara umum, yang menekankan bahwa ketiadaan rubrik atau kriteria penilaian yang jelas menjadi salah satu tantangan utama dalam mengukur keterampilan produktif seperti membaca dan menerjemahkan kitab. Dua temuan inilah, yakni pola komunikasi yang belum terstruktur dan penilaian yang belum eksplisit, yang menjadi dasar bagi penyusunan kerangka modifikasi pada bagian berikut.

Kerangka Modifikasi: Struktur Percakapan One-on-One Coaching dalam Sorogan

Berdasarkan model GROW (Whitmore, 2017), kajian ini merumuskan struktur percakapan yang dapat disisipkan ke dalam sesi sorogan tanpa mengubah relasi individual antara ustadz dan santri. Struktur ini tidak menambah durasi sorogan secara signifikan, karena tahap Goal dan Will hanya membutuhkan beberapa kalimat pembuka dan penutup, sementara tahap Reality dan Options terjadi pada momen yang sama dengan proses membaca dan mengoreksi yang sudah berjalan selama ini. Tabel 1 menyajikan kerangka tersebut secara ringkas.

Fase GROW	Fokus Komunikasi	Contoh Ungkapan Ustadz/Kiai	Fungsi dalam Sorogan Termodifikasi
Goal (Tujuan)	Menetapkan target bacaan/pemahaman sebelum sesi dimulai	“Hari ini kita akan menuntaskan pasal ini; target kamu apa?”	Menyamakan arah belajar sebelum santri membaca, bukan langsung dikoreksi
Reality (Kondisi Kini)	Memetakan kondisi bacaan santri secara utuh	Santri membaca satu paragraf penuh; ustadz menyimak tanpa memotong	Mengidentifikasi pola kekuatan dan kelemahan bacaan sebelum diberi koreksi
Options (Pilihan)	Menggali cara perbaikan bersama santri	“Bagian mana yang terasa sulit? Menurutmu bagaimana cara membenarkannya?”	Mendorong santri berpikir reflektif, bukan sekadar menerima koreksi searah
Will (Komitmen)	Menegaskan langkah dan tanggung jawab belajar berikutnya	“Apa yang akan kamu latih sebelum sesi berikutnya?”	Menumbuhkan kemandirian dan akuntabilitas belajar santri

Modifikasi ini sejalan dengan prinsip umpan balik, yang menekankan bahwa umpan balik efektif harus menjawab tiga pertanyaan: ke mana peserta didik menuju (feed up), sejauh mana pencapaiannya saat ini (feed back), dan langkah apa berikutnya (feed forward). Dalam kerangka Tabel 1, tahap Goal menjawab pertanyaan feed up, tahap Reality dan Options menjawab pertanyaan feed back, dan tahap Will menjawab pertanyaan feed forward. Dengan demikian, sorogan yang termodifikasi tidak lagi berhenti pada koreksi teknis semata, melainkan menjadi siklus komunikasi pembelajaran yang utuh.

Rubrik Penilaian Membaca Kitab Kuning

Untuk menjawab persoalan ketiadaan kriteria penilaian yang eksplisit, kajian ini menyusun rubrik analitik yang mengacu pada prinsip rubrik, yaitu rubrik yang memuat kriteria dan deskriptor capaian secara jelas pada setiap tingkatan. Rubrik ini dirancang mencakup empat kriteria yang merepresentasikan kompetensi inti dalam membaca kitab kuning, yaitu ketepatan bacaan (qira'ah), penguasaan tata bahasa (nahwu–sharaf), kejelasan penerjemahan makna (tarjamah), serta sikap dan kesiapan belajar. Tabel 2 menyajikan rubrik ilustratif yang dapat disesuaikan dengan jenjang dan jenis kitab yang dipelajari.

Kriteria	4 – Sangat Baik	3 – Baik	2 – Cukup	1 – Perlu Bimbingan
Qira'ah (ketepatan bacaan/harakat)	Lancar, harakat tepat tanpa dituntun	Lancar, sesekali dibantu harakat	Tersendat, sering dibantu harakat	Belum mampu membaca tanpa tuntunan penuh
Nahwu–Sharaf (i'rab & tashrif)	Mampu menjelaskan kedudukan kata secara tepat dan mandiri	Tepat dengan sedikit arahan	Menjelaskan sebagian, masih keliru	Belum mampu menjelaskan kedudukan kata
Tarjamah/Makna (murad)	Menerjemahkan dan menjelaskan makna dengan bahasanya sendiri	Menerjemahkan tepat, penjelasan masih terbatas	Menerjemahkan sebagian dengan bantuan	Belum mampu menerjemahkan mandiri
Sikap & Kesiapan Belajar	Menyiapkan bacaan sebelum sesi dan aktif merefleksikan capaian	Menyiapkan bacaan, refleksi masih dituntun	Persiapan minim, respons pasif	Belum menyiapkan bacaan sebelum sesi

Rubrik pada Tabel 2 bersifat ilustratif dan konseptual, disusun sebagai tawaran awal yang perlu diuji dan disesuaikan pada penelitian empiris lanjutan sesuai konteks masing-masing lembaga. Meskipun demikian, kerangka ini telah memenuhi prinsip dasar rubrik yang baik, yaitu transparansi kriteria, deskriptor yang dapat diamati, dan kegunaan ganda baik bagi ustadz sebagai alat penilaian maupun bagi santri sebagai peta capaian belajar mandiri, sebagaimana ditekankan dalam kajian meta-analitis tentang efektivitas rubrik terhadap performa dan regulasi diri peserta didik.

Pembahasan: Sintesis dan Implikasi

Temuan di atas menunjukkan bahwa kesenjangan yang diidentifikasi pada bagian latar belakang, yaitu keunggulan relasional sorogan yang berhadapan dengan kelemahan struktural dan evaluatifnya, dapat dijembatani tanpa mengorbankan salah satu sisi. Struktur percakapan GROW menjawab kelemahan struktural dengan

memberi arah dan refleksi pada setiap sesi, sementara rubrik analitik menjawab kelemahan evaluatif dengan memberi kriteria yang transparan. Sintesis ini memperkuat argumen bahwa modifikasi yang dibutuhkan bukan pada relasi personal sorogan, melainkan pada format komunikasi dan instrumen penilaiannya, sebagaimana telah diargumentasikan penulis pada bagian latar belakang.

Kerangka ini juga memberi implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperlihatkan bahwa model coaching yang lahir dari konteks organisasi dan pendidikan umum dapat diadaptasi ke dalam tradisi pembelajaran keagamaan tanpa menghilangkan nilai-nilai khasnya, seperti penghormatan santri kepada kiai dan nuansa pembimbingan yang personal. Secara praktis, kerangka struktur percakapan dan rubrik yang ditawarkan dapat menjadi materi pelatihan bagi ustadz dan ustadzah pengampu sorogan, sehingga penerapannya tidak memerlukan perubahan kelembagaan yang besar, melainkan cukup melalui penguatan kompetensi komunikasi pembelajaran para pengajar.

Kajian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui secara jujur. Karena bersifat penelitian pustaka, kerangka yang dihasilkan belum diuji secara empiris di lapangan sehingga efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman santri maupun efisiensi waktu belum dapat dipastikan secara kuantitatif. Selain itu, rubrik yang disusun bersifat generik dan perlu disesuaikan dengan karakteristik kitab, jenjang santri, dan tradisi keilmuan masing-masing pesantren sebelum diterapkan secara luas. Keterbatasan ini sekaligus menjadi peluang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris, baik melalui penelitian tindakan kelas maupun eksperimen semu, untuk menguji penerapan kerangka ini di pesantren atau madrasah yang menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang ditemukan dapat disimpulkan bahwasannya penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan potensi terhadap meningkatnya kualitas pembelajaran di kelas, melalui kreativitas guru dalam mengembangkan metode mengajar, kebebasan dalam berinovasi tanpa terikat aturan seperti pada kurikulum sebelumnya. Yang membuat proses belajar lebih banyak berpusat kepada peserta didik sehingga siswa dapat berkontribusi ketika pembelajaran berlangsung.

Meski begitu, penerapan ini belum berjalan maksimal dikarenakan beberapa kendala dalam pengembangan kreativitas, kurangnya pemahaman guru terhadap murid, serta meningkatnya beban administratif yang mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran. Oleh karena itu sekolah perlu mengadakan pelatihan guru dan pengurangan beban administratif agar dapat tercapai tujuan dari kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

A Meta-Analysis of the Effectiveness of Coaching and the Contribution of Coaching Processes to Learning Outcomes for Early Childhood Teachers and Children," ScienceDirect (2025/2026),

- A Case Study of the Use of the Hattie and Timperley Feedback Model on Written Feedback in Thesis Examination in Higher Education. *Cogent Education*, 2022 (diterima 2 Okt 2021, diterbitkan 31 Mei 2022)
- DAARUL HUDA, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren di Indonesia: Perbandingan Metode Tradisional Sorogan dan Inovasi Berbasis Digital," Daarul Huda, 2026.
- Diva Andriani dan Ghullam Hamdu, "Analisis Rubrik Penilaian Berbasis Education for Sustainable Development dan Konteks Berpikir Sistem di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 1326–1336.
- Ernesto Panadero, Anders Jonsson, Leire Pinedo, & Belén Fernández-Castilla, "Effects of Rubrics on Academic Performance, Self-Regulated Learning, and Self-Efficacy: A Meta-Analytic Review," *Educational Psychology Review* 35, no. 4 (2023): 113
- Husna, Z. N. (2023). Konsep Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2).
- Implementing the GROW Coaching Model in Developing Competencies of Educators: A Meta-Analysis. *International Journal of Social Learning (IJSL)*, 2023.
- Jia Hui Ling, "A Review of Rubrics in Education: Potential and Challenges," *Pedagogy: Indonesian Journal of Teaching and Learning Research* 2, no. 1 (2024): 1–14.
- Kivayatul Ursiyah dan Widodo, "Pengaruh Metode Sorogan terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Putri Alfathimiyyah Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang," *J+PLUS UNESA* 14, no. 2 (2025): 197–205.
- Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren (evaluasi qawa'id wa tarjamah melalui ujian lisan dan tulisan). Vol. 1, No. 1, 2025, hlm. 28–40.
- Marsyanti, M., & Herdah, H. (2026). Analisis Urgensi dan Implementasi Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab: Tinjauan Konseptual serta Praktik pada Empat Kemahiran Berbahasa. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(8), 4044–4053.
- Miza Nina Adlini, et al., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (2022).
- Mubarok, Ahmad Fahmi (2022) Problematika Pembelajaran Kitab Kuning Program Takhashus di Ma'had Al-Jami'ah Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Muta'allim: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1 No. 4.
- Muhammad Iqbal Rosyid, Rifdatul Aisy, dan Nurul Mubin, "Sinergi Tradisi dan Psikologi; Efektivitas Sorogan dan Bandongan dalam Pembelajaran Pesantren," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 5 (2025): 167–173.
- Panadero, E., Jonsson, A., Pineda, P., & Fernández-Castilla, B. (2023). Effects of Rubrics on Academic Performance, Self-Regulated Learning, and Self-Efficacy: A Meta-analytic Review. *Educational Psychology Review*, 35(4).
- Panadero, E., & Jonsson, A. (2013). The use of scoring rubrics for formative assessment purposes revisited: A review. *Educational Research Review*, 9, 129–144.

Penerapan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Pondok Pesantren Wali Songo (Studi Kasus Kelas Ula Tsalis B Putri). Berkala Ilmiah Pendidikan, 2024.

Rozaq Shohibul Ichsan, Hani'atul Khoiroh, dan Muhammad Makinuddin, "Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Pondok Pesantren di Indonesia: Perbandingan Metode Tradisional Sorogan dan Inovasi Berbasis Digital," Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin 4, no. 1 (2026): 707–712.

Sudarmadi, S. (2024). Meningkatkan Kinerja Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Aktif melalui Metode Coaching dengan Model GROW. Adi Karsa: Jurnal Teknologi Komunikasi Pendidikan, 12(1), 1–11.

Z. Nailil Husna, "Konsep Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan," Jurnal Inovasi Edukasi 6, no. 2 (2023): 142–148.

Ziyada Nailil Husna, "Konsep Metode Sorogan pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Luqman Hakim Pekalongan," Jurnal Inovasi Edukasi 6, no. 2 (2023): 142–148.